

KAIN LURIK DAN TRADISI MITONI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Sandrina Rahma Sarita¹, Soni Sadono², Cucu Retno Yuningsih³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

sandrinarahma@student.telkomuniversity.co.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Gagasan dalam penciptaan karya seni pada Tugas Akhir secara umum bersumber dari identitas serta budaya yang penulis bawa. Pencarian ide dan inspirasi bersumber dari lingkungan keluarga dan budaya yang digunakan oleh generasi penulis yang kemudian dituangkan ke dalam karya berupa seni lukis mix media. Dengan judul “Kain Lurik dan Tradisi Mitoni Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”, penulis memvisualisasikan tradisi tersebut berdasarkan persepsi penulis dengan mengolah beberapa objek Kain Lurik dan objek lain yang terkandung dalam Tradisi Mitoni dengan menggunakan Seni Lukis Mix Media. Tradisi Mitoni atau dalam beberapa daerah menyebutnya dengan Tingkeban merupakan rangkaian acara tujuh bulanan yang biasa digunakan oleh ibu hamil dalam masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai penyampaian doa, harapan, serta rasa syukur atas hadirnya jabang bayi saat memasuki bulan ketujuh masa kehamilan. Dalam prosesnya, terdapat Kain Lurik yang digunakan sebagai pengantar doa yang terkandung dalam motifnya. Penulis ingin menyampaikan pentingnya menjaga kelestarian tradisi serta budaya yang sudah diturunkan kepada generasi selanjutnya yang telah diberkati oleh tradisi itu sendiri sebagai bekal pada masa kini dan masa yang akan datang melalui persepsi visual penulis dengan menggunakan motif Kain Lurik dan Proses dari Mitoni itu sendiri.

Kata Kunci: Tradisi Mitoni, Kain Lurik, Seni Lukis.

Abstract : Ideas in the creation of artworks in the Final Project generally come from the identity and culture that the author brings. The search for ideas and inspiration comes from the family environment and culture used by the author's generation which is then poured into works in the form of mixed media painting. With the title "Kain Lurik and Mitoni Tradition as an Idea for Painting", the author visualizes the tradition based on the author's perception by processing several objects of Kain Lurik and other objects contained in the Mitoni Tradition using Mix Media Painting. The Mitoni tradition or in some regions called Tingkeban is a series of seven-monthly events commonly used by pregnant women in Javanese society, especially Central Java and East Java as a delivery of prayers, hopes, and gratitude for the presence of the baby when entering the seventh month of pregnancy. In the process, there is a Lurik cloth that is used as an introduction to the prayers contained in the motif. The author wants to convey the importance of preserving the traditions and culture that have been passed down to the next generation who have been blessed by the tradition itself as a provision for the present and the future through the author's visual perception using the motif of Kain Lurik and the process of Mitoni itself.

Keywords: Mitoni Tradition, Lurik Fabric, Painting.

PENDAHULUAN

Sudah tidak asing lagi jika Indonesia disebut-sebut memiliki keberagaman suku, etnik, serta budaya yang melimpah. Hal tersebut juga menjadi identitas, kepercayaan, dan kebiasaan yang ditanamkan bersama bagi setiap individu maupun kelompok yang ada didalamnya (Akhmad, 2010, hal. 7). Kebudayaan merupakan prinsip yang ditanam oleh sekelompok masyarakat mengenai tata cara dalam kehidupan yang terus bertumbuh untuk dipertahankan dan diikuti seiring dengan perkembangannya. salah satu tokoh antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, mendefinisikannya sebagai sebuah ide, tindakan, dan sebuah ciptaan manusia yang dijadikan pembelajaran oleh manusia itu sendiri.

Motif garis dan bidang pada kain lurik inilah yang memberikan dorongan pada pengerjaan tugas akhir untuk menampilkan motif-motif tersebut kedalam karya seni lukis dengan mempertimbangkan visual, isi, serta gagasan dalam berkarya sehingga nantinya menjadikan karya lukis ini lebih baik. Visual yang ada pada lukisan merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam motif kain tenun lurik.

Berdasarkan latar belakang pengkarya yang memiliki keluarga jawa yang melakukan salah satu tradisi yaitu Mitoni dengan menggunakan kain lurik sebagai perwujudan doa dan harapan khususnya pada kain lurik motif pecah ketumbar dan motif dringin, serta mendengar masukan dari asisten dosen pada semester sebelumnya mengenai gagasan motif lurik. hal ini mendorong pengkarya untuk memilih kain tenun lurik sebagai sumber inspirasi dengan mengamati serta mendalami makna serta keindahan dari motif kain lurik yang dapat digunakan tidak hanya dalam lingkup individu maupun keluarga, tetapi juga lingkup sosial yang terjadi disekitar kita dengan membawa harapan baik didalamnya.

Bermula pada sebuah pertanyaan penulis kepada Orang tua terkait tradisi Mitoni, beliau berkata bahwa mitoni dapat dilakukan dengan berbagai macam kain namun, pada saat itu motif lurik pun dipilih dengan harapan serta doa selayaknya makna yang terkandung pada motif kain lurik itu sendiri. Makna tumar pecah dengan harapan kelahiran berjalan dengan lancar semudah memecahkan ketumbar dan kelak sang anak harum namanya seperti aroma ketumbar setelah dipecahkan. Sedangkan motif dringin memiliki makna sang anak kelak mempunyai jiwa yang rendah dari, dapat membaaur dengan masyarakat, serta sederhana (Supriyatno, 2014, hal. 848-849).

Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kebudayaan memiliki arti hasil dari kegiatan dan ciptaan pikiran atau jiwa manusia seperti kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Sedangkan menurut ilmu antropologi Menyatakan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, hasil karya, dan tindakan dari manusia dalam rangka kehidupan dalam bermasyarakat yang dijadikan milik manusia untuk belajar.” (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2019, hal. 73).

Budaya Jawa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan entitas yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah. Menurut Roger, budaya merupakan suatu sistem yang terbentuk dari perilaku dan corak yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkup sosial sehingga dapat menghubungkan kelompok masyarakat dengan lingkungan ekologisnya. hal ini dapat dilihat melalui bagaimana cara hidup masyarakat baik dari segi aliran kepercayaan, praktik dalam keagamaan, bentuk kelompok, teknologi yang digunakan atau dikembangkan, hingga pola-pola lainnya yang membentuk cara hidup (Keesing, 2014). Budaya menjadi suatu bentuk yang terus berlanjut dan ada disekitar kita baik dalam segi struktur fisik maupun lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap berkehidupan (Sandono & Endriawan, 2021). sehingga pada akhirnya konsep budaya akan berubah menjadi pola perilaku yang mengikat kelompok tertentu atau biasa dikenal dengan adat istiadat. (Binford & Binford, 1968).

Seni Lukis

Menurut W. Stanley Taft dan James W. Mayer dalam (Wiratno, 2018, hal. 114) menyatakan bahwa lukisan merupakan sebuah gambar yang dilukis pada bidang dua dimensi dengan permukaan datar. Adapun Soedarso Sp dalam (Thabroni, 2019) menyatakan bahwa melukis merupakan kegiatan mengolah objek tiga dimensi ke dalam medium dua dimensi ataupun bidang dasar sehingga mendapatkan sebuah kesan dengan memperhatikan emosi, ekspresi, serta gagasan dalam berkarya secara utuh.

Mix Media

Mix media biasa digunakan oleh para pencipta karya karena memberikan keleluasaan dalam membuat karya seni. “Mix media merupakan teknik dengan menggunakan dua atau lebih media yang nantinya akan digabungkan menjadi komposisi tunggal” (Handoko). Hal tersebut juga meningkatkan kreatifitas dengan tidak memberikan batasan dimensi dan media sehingga media dalam wujud apapun seperti lukisan pada pahatan, membuat lukisan pada kain, batu, cetakan Fotografi, bahkan dalam bentuk non-visual sekalipun. Dilihat dari perkembangan zaman, mix media menjadi

sesuatu dobrakan baru bagi para pengkarya dengan menggunakan sumber maupun hasil teknologi masa kini.

METODE PENCIPTAAN

Ide serta gagasan bersumber dari pengalaman penulis yang terlahir dengan melalui Tradisi Mitoni dengan menggunakan kedua Kain Lurik tersebut pada prosesinya. Seni lukis mix media dipilih penulis dalam pembuatan karya tugas akhir karena selaras dengan tujuan penulis dalam memberikan beberapa objek diluar dari seni lukis dalam mengeksplor serta memberikan pemaknaan dan simbol-simbol dalam pegerjaan karya.

Karya tugas akhir ini menampilkan tiga karya berupa tiga karya lukis dengan media kanvas dan mix media. Pada tiga karya dengan media kanvas memiliki ukuran 80x100 cm untuk kanvas satu dan dua kanvas dengan bentuk lingkaran berdiameter 60 cm dengan unsur visual sebagai berikut:

a. Bayi Tujuh Bulan	Bayi Tujuh Bulan di dalam kandungan dimana jabang bayi memiliki banyak sekali perkembangan yang cukup pesat dilihat dari pembentukan secara fisik luar dan organ dalam janin yang sudah mulai sempurna dengan ukuran yang cukup besar dan berat (Abdurrahman, 2008, hal. 139). Adapun pembentukan lemak yang ada di bawah kulit guna mengontrol suhu tubuh saat bayi lahir. (Indiarti, 2007, hal. 24) Pada karya pertama memunculkan objek bayi usia kandungan tujuh bulan yang merupakan visualisasi dalam keterlibatan dalam memberikan berkah pada setiap prosesi mitoni kepada sang jabang bayi.
---------------------	--

b. Kain Lurik Corak Tambar Pecah dan Dringin	Kain Lurik motif Tambar Pecah dan Dringin merupakan objek yang dipakai pada saat prosesi berganti pakaian yang dilakukan sebanyak tujuh kali hingga keluarga dan kerabat yang hadir dan melihat prosesi tersebut bersorak “cocok” pada pergantian yang ketujuh. Pada prosesi ketiga, Kain Lurik Motif Dringin digunakan dengan harapan bahwa kelak sang anak mempunyai jiwa yang rendah dari, dapat membaur dengan masyarakat, serta sederhana. Kemudian pada prosesi ketujuh Lurik Tambar Pecah dipilih dengan pemaknaan sang anak harum namanya dan dimudahkan kelahirannya semudah memecahkan ketambar. Pecah Tambar pun digunakan oleh Ibu hingga prosesi selanjutnya dilakukan.
c. Bunga	Dalam prosesi penyiraman terdapat bunga melati yang memiliki tujuan untuk menyucikan, membersihkan batin, serta melambangkan keharuman bagi sang ibu.

d. Kelapa Muda (Cengkir Gading)	Kelapa muda yang sudah diberi gambar Wayang Kamajaya dan Kamaratih yang digunakan pada prosesi Brojolan dengan pemaknaan sang bayi kelak akan lahir dengan sehat tanpa memandang jenis kelamin. Wayang merupakan salah satu media yang digunakan untuk penyampaian pesan sosial (Sandono, Nugroho, & Nasionalita, Pewarisan Seni Wayang Golek Di Jawa Barat, 2018). Dalam tradisi ini, wayang memiliki pemaknaan sang anak kelak menjadi tokoh wayang tersebut seperti Dewi Ratih yang cantik jika kelak anak tersebut perempuan dan Raden Kamajaya yang tampan jika kelak anak tersebut laki-laki. Kelapa muda dengan filosofi pohon kelapa yaitu akar, daun, hinggat batok yang dapat dimanfaatkan.
--	--

Proses dalam pembuatan tugas akhir dimulai dengan pembuatan sketsa yang mewakili segi visual dari konsep dan gagasan yang diambil yakni Tradisi Mitoni dan Kain Lurik. Sketsa awal dibuat dengan proses digital melalui aplikasi Infinite Painter. Berikut sketsa awal karya pada penugasan tugas akhir yang dibuat secara digital, lalu dibuatlah prototype guna penggambaran visual secara lebih jelas dan mengetahui letak kesulitan dalam pembuatan karya.

Pada sketsa 1 dengan ukuran merupakan gabungan dari 2 prosesi yaitu siraman dan berganti pakaian. Terdapat objek bunga melati, dan warna biru pada bagian atas kanvas memiliki pemaknaan air yang digunakan saat siraman berlangsung, Terdapat garis-garis luruh dengan pemaknaan dari air siraman yang tersiram jatuh kebawah. Kain tumbler pecah menjadi kain terakhir yang terpilih saat prosesi berganti pakaian berlangsung hingga akhir acara. Pada prosesnya, sketsa karya dikembangkan kembali.

Pada sketsa 2 dan 3 merupakan penggambaran dari tahapan Brojolan pada Mitoni dimana penggunaan kelapa muda yang batoknya diukir dengan benda tajam sehingga penggambaran tokoh wayang terlihat dengan jelas. Pada sisi kiri merupakan tokoh wayang Dewi Ratih dengan harapan kelak jika anaknya perempuan maka akan secantik

Dewi Ratih dan pada sisi kanan kelak jika laki-laki akan setampian Kamajaya. Kanvas bulat berdiameter 70cm tersebut dipilih dengan bulat dan warna hijau sebagai konotasi dari kelapa itu sendiri. Sedangkan tokoh wayang akan dijahit dengan kain wol berwarna coklat sesuai dengan bagaimana pembuatan dari ukiran wayang pada batok dengan menggunakan benda tajam.

Eksekusi karya dibuat dengan media kanvas persegi dengan ukuran 80x100 cm dan dua kanvas lingkaran dengan diameter 60cm. Teknis pengerjaan karya meliputi pengampalasan kanvas, pelapisan gesso, pembuatan sketsa di atas kanvas, dan eksekusi kanvas dengan menggunakan cat minyak dan *Linseed Oil*. Sebelum eksekusi karya, tiap-tiap kanvas diampelas dan dilapisi gesso sebanyak 3 lapis. Selain bertujuan untuk memberikan tekstur yang lebih halus pada kanvas, pengamplasan dan pemberian gesso juga mempermudah dalam pengaplikasian cat pada kanvas dan memperpanjang jangka waktu penyimpanan karya nantinya.

HASIL DAN PEMBASAN

Konsep Karya

Tiap kelahiran manusia merupakan sebuah berkah dan membawa harapan bagi orangtuanya. Mereka memiliki peran dan tujuannya masing-masing baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Berbicara mengenai kelahiran dan harapan, budaya Jawa memiliki tradisi yang tidak ada habisnya dengan menanamkan *prinsip golek slamething diri* (mengejar keselamatan dalam hidup) sehingga apapun jenis syukuran yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk keselamatan diri, keluarga, dan masyarakat. Salah satu tradisi syukuran tersebut bernama Mitoni atau beberapa daerah menyebutnya *Tingkeban*. Hal tersebut dilakukan pada saat usia kandungan mencapai 7 bulan dengan kehamilan anak pertama dengan harapan anak tersebut lahir dan membawa keberuntungan bagi keluarga dan saudaranya kelak.

Dalam Mitoni yang dilakukan dilingkungan keluarga, prosesi ini tentu melibatkan Ibu dan Jabang Bayi yang dikandungnya pada bulan ke-7 masa kehamilan dengan digunakannya beberapa kain sebagai simbol harapan serta do'a, salah satunya adalah Kain Lurik. Pada prosesi yang melibatkan Ibu penulis, Kain Lurik motif Tambar Pecah dan Dringin digunakan pada prosesi dengan harapan yang terkandung di dalamnya.

Pada salah satu prosesi mitoni yaitu berganti pakaian, digunakannya 7 kain dengan motif yang berbeda dengan makna yang berbeda pula dalam mewakili do'a serta harapan yang dibawa oleh masing-masing kain. Kain tersebut terus diganti hingga tujuh

kali hingga para keluarga dan kerabat berkata 'cocok' lalu digunakan pada prosesi selanjutnya. Maka, digunakannya kain Tumar Pecah dengan pemaknaan sang jabang bayi akan harum namanya seperti harum ketumar yang dipecahkan serta memudahkan kelahirannya seperti semudah memecahkan ketumar dan kain dringin memiliki makna sang anak kelak memiliki jiwa yang rendah hati dan sederhana. Kain Lurik tersebut digunakan sebanyak dua kali yaitu motif dringin diprosesi ketiga dan tumar pecah pada prosesi terakhir. Adapun dalam prosesi penyiraman yang dilakukan sebelum prosesi berganti pakaian. Hal tersebut sebagai salahsatu penyucian diri atau pembersihan batin bagi sang Ibu dengan menggunakan air yang sudah dicampur dengan bunga melati.

Karya tugas akhir ini dibuat dengan kanvas berseri dengan satu kesatuan tema atau garis besar . Terdiri dari dua karya dengan tiga kanvas berupa seni lukis mix media. Penulis ingin memvisualisasikan prosesi dari Tradisi Mitoni dengan Kain Lurik dan representasi diri terhadap tradisi yang sudah dijalani. Karya dengan kain lurik tumar pecah dan dringin merupakan eksplorasi baru yang digunakan oleh pengkarya dimana kegiatan tersebut memiliki rasa keingintahuan terhadap kegiatan atau aktivitas baru (Yuningsih,

2021), contohnya bagaimana memvisualisasikan Lurik Tumar Pecah sebagai bagian tradisi yang telah dilakukan pada penulis sebagai anak yang terlahir dari prosesi mitoni dengan membawa do'a serta harapan keluarga baik pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

HASIL KARYA

Karya 1

Judul: The Blessing Soul #1 (Siraman & Ganti Busana) Medium: Cat Minyak dan Benang Wol pada Kanvas Ukuran: 80x100 cm

Tahun: 2023



Gambar 3. 1 Karya 1 The Blessing Soul (Siraman & Ganti Busana) 80x100 cm
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2023

Terlahir dari sebuah kebudayaan, karya ini lahir dengan membawa konsep Tradisi Mitoni dan Kain yang digunakan pada prosesi tersebut yaitu Lurik. Pada proses yang disederhanakan yang terdiri dari Siraman, Ganti Pakaian atau Ganti Busana, dan Brojolan. Pada karya pertama merupakan visualisasi dua prosesi yaitu Siraman dan Ganti Busana. Pada siraman sendiri memiliki tujuan untuk membersihkan kotoran baik itu pada tubuh dan jiwa sang Ibu dengan maksud penyucian dan air melati yang digunakan merupakan lambang dari keharuman.

Pada karya ini, prosesi siraman divisualisasikan dengan warna biru bergelombang yang memiliki arti sebuah lika-liku sang Ibu masa kehamilan yang tidak mudah yang kemudian dilakukan prosesi penyiraman untuk penyucian jiwa yang divisualisasikan dengan bentuk kain wol yang dijahit dalam bentuk vertikal sebagai perlambangan air yang dibasuhkan dan kain lurik yang digunakan sekaligus menambah aksen dari identitas kain lurik yang memiliki motif horizontal dan vertikal. Motif dari tumbal pecah yang digunakan pada prosesi berganti busana pun dijahit dengan menggunakan wol berwarna hitam selayaknya identitas dari tumbal pecah itu sendiri (hitam dan putih). Tidak lupa dengan bunga melati yang dilukiskan sebagai lambang keharuman. Warna kuning sendiri merupakan simbolisasi dari waktu pelaksanaan mitoni yang dilaksanakan pada pagi ataupun siang hari. Lalu, janin berusia tujuh bulan dilukiskan pada bagian tengah dikelilingi dengan warna merah muda sebagai suasana pada saat di dalam rahim. Penempatan di tengah tidak hanya sebagai letak posisi (perut) pada prosesi, tetapi juga

memberikan makna bahwa prosesi tersebut merupakan keutamaan dari sang jabang bayi dalam setiap proses.

Karya 2



Gambar 3. 2 Karya 2 The Blessing Soul (Brojolan) diameter 60 cm
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2023

Judul: The Blessing Soul #2 (Brojolan)

Medium: Cat Minyak dan Benang Wol pada Kanvas

Ukuran: Diameter 60 cm

Tahun: 2023

Karya kedua dengan menggunakan dua kanvas ini merupakan visualisasi dari proses Brojolan pada Mitoni. Brojolan merupakan tahap lanjutan setelah siraman dan berganti busana dengan menggunakan sepasang kelapa muda sebagai medianya sehingga penggunaan dua kanvas lingkaran yang sudah di cat dengan cat minyak warna hijau dan spanram kayu tebal dipilih sebagai simbolisasi kelapa muda. Kelapa muda yang digunakan pada prosesi Brojolan dikenal dengan nama Cengkir Gadhing. Dalam pembuatan Cengkir Gadhing, diukir dua sosok wayang dengan cara melukai kulitnya sehingga pada proses pembuatan karya, penulis menggunakan metode yang sama dengan melukai kanvas dengan menjahit kain wol dengan bentuk wayang. Kain wol sendiri dipilih karena memiliki tekstur dan serat kasar yang hampir mirip dengan sabut kelapa. Dua sosok wayang yaitu Kamajawa dan Kamaratih tersebut diukir masing-masing satu tokoh pada kelapa dengan harapan kelak jika lahir anak laki-laki, maka akan setampian dan membawa sifat baik dari Raden Kamajaya dan kelak jika lahir anak perempuan maka akan secantik Dewi Ratih dan membawa sifat baiknya. Pada bagian baju wayang, dijahit secara horizontal mewakili dua motif kain lurik yang digunakan yaitu Dringin dan Tambar Pecah. Adapun kain wol yang

menjuntai kebawah melewati kanvas merupakan visualisasi dari proses brojolan dimana dua kelapa tersebut dimasukkan kedalam kain selayaknya sarung yang dilingkarkan menutupi tubuh sang ibu lalu kemudian kelapa tersebut akan dijatuhkan kebawah selayaknya proses melahirkan dengan harapan kelak proses kelahiran berjalan dengan lancar tanpa masalah yang berarti.



Gambar 3. 3 Detail Contoh Ruang Pamer 1
Sumber: Kunsmatrix

KESIMPULAN

Kain Lurik dan Tradisi Mitoni menjadi inspirasi secara garis besar bagi penulis dalam penciptaan karya seni lukis mix media. Pembuatan karya berupa satu kanvas berukuran 80x100 cm dan dua kanvas lingkaran berdiameter 60 cm dengan cat minyak sebagai medium utama dan benang wol sebagai media pengganti kain lurik itu sendiri. pengkaryaan pada seni lukis ini dibuat dengan objek representasi dari garis besar proses mitoni dan penggunaan kain lurik sebagai media penghantar do'a dalam kelahiran jabang bayi kelak sehingga karya diberi nama *The Blessing Soul* yang diambil bahasa jawa *Mberkahi Jiwo*.

Secara garis besar, penulis memvisualisasikan tradisi mitoni dengan penggunaan kain lurik sebagai bentuk budaya yang dekat dengan penulis. Kain lurik dipilih setelah mengetahui pemaknaan dari motif garis sederhana tersebut dapat membawa banyak do'a, harapan, dan mengajarkan tentang kesederhanaan hidup sebagaimana yang disampaikan Sultan Hamengkubowono I. Pada hakikatnya, keseluruhan prosesi membawa penulis untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan mengingat nilai-nilai yang tertanam di dalamnya. Namun, sangat disayangkan eksistensi dari kain lurik memang tidak seterang benderang kain batik dimana pengimplementasian motifnya tidak terlalu menonjol sehingga pengkarya ingin setidaknya menampilkan eksistensi dari kain lurik walaupun diperkenalkan dalam bentuk karya yang telah diproses dan memiliki motif garis vertikal dan horizontal seperti ciri khas dari kain lurik sehingga

setidaknya motif tersebut dapat diperkenalkan dalam bentuk karya maupun secara lisan dimulai dari lingkungan terdekat.

SARAN

Kain lurik memiliki motif yang sederhana sehingga lebih sulit dalam memberikan kesan identitas pada karya, berbeda dengan kain batik dengan motif yang mudah dikenali. Penyederhanaan pada prosesi seperti dua prosesi pada satu kanvas merupakan salah satu upaya dalam efektifitas waktu, diharapkan nantinya dapat mengembangkan karya yang lebih apik dan mendetail. Belajar lebih banyak mengenai teknik menyulam sehingga nantinya objek yang sulit untuk didapatkan secara langsung maupun yang terkendala oleh biaya dapat diganti dengan sulaman atau jahitan yang dapat dibuat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, A. (2008). Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Dalam M. L. terjemahan bahasa inggris dari Rene Van De Carr, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* (hal. 139). Bandung: Kaifa.
- Akhmad, N. (2010). Ensiklopedia Keragaman Budaya. In N. Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (hal. 7). Semarang: Alprin.
- Binford, S., & Binford, L. (1968). New Perspectives In Archeology. In S. Binford, & L. Binford, *New Perspectives In Archeology* (hal. 323). Chicago: Aldine Publishing Company.
- Indiarti. (2007). A to Z The Golden Age. Dalam Indiarti, *Merawat, Membesarkan, dan Mencerdaskan Bayi Anda Sejak Dalam Kandungan Hingga Usia 3 Tahun* (hal. 24). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antopologi. In Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antopologi* (hal. 179-186). Jakarta: Akasara Baru.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. (2019). *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: Aura.
- Wiratno, T. (2018). Seni Lukis, Konsep, dan Metode. In T. Wiratno, *Seni Lukis, Konsep, dan Metode* (hal. 113). Surabaya: CV. Zifatama Jawara.

Jurnal:

Keesing, R. (2014). Teori-Teori Tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*.

Sandono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan Seni Wayang Golek Di Jawa Barat. *Jurnal Rupa Vol. 03. Edisi 2 No.05*, 152.

Sandono, S., & Endriawan, D. (2021). Jejak Akultural Budaya Jawa dan Kalimantan di Taman Purbakala Candi Agung Amuntai, Kalimantan Selatan. *Naditira Widya Vol.15 No.2*, 87.

Supriyatno, I. A. (2014). Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta. *HUMANIORA Vol.5 No.2*, 848-849.

Yuningsih, C. R. (2021). Eksplorasi Medium Gutha Tamarind Dalam Kanvas. *Jurnal Visual Idea Vol.1 No.2*, 75.

Website:

Thabroni, G. (2019, September 17). *Seni Lukis – Pengertian, Aliran, Tema, Alat, Teknik & Contoh*. Retrieved from serupa.id: <https://serupa.id/seni-lukis-pengertian-aliran-tema-alat-teknik-contoh/>

Karya Seni:

Handoko, A. (2009). Broken Weapon. *Broken Weapon Karya Seni Lukis Mix Media*. Universitas Negri Yogyakarta, Yogyakarta.